

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi awal hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta masih dikategorikan kurang mencukupi standar ketentuan minimal, hal ini berdasarkan dari rata-rata nilai harian mata pelajaran fiqih yang masih dibawah nilai ketentuan minimal sekolah yaitu 76. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi dikarenakan model yang digunakan dalam pembelajaran fiqih sebatas model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Karena sejatinya selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan suasana pembelajaran yang baik juga menjadi pendukung agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman serta menyenangkan. Jika seorang guru berhasil dalam memenuhi kebutuhan tersebut maka siswa akan aktif, mengalami, mencari, dan menemukan macam-macam pengetahuan yang dibutuhkan dengan bimbingan guru (Sardiman A.M, 2018).

Dalam penyampaian materi, metode ceramah masih menjadi pilihan, sehingga siswa cenderung kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Hal ini akan berdampak pada pada kualitas pembelajaran yang menjadi rendah dan memungkinkan menurunnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Metode tanya jawab terkadang dinilai kurang efektif karena hanya siswa yang pintar saja yang bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga terjadi kesenjangan antara siswa yang mahir dan kurang mahir.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memposisikan siswa bukan lagi sebagai objek dalam proses pembelajaran melainkan sebagai subjek serta mitra dalam pembelajaran. Karena pada hakikatnya, siswa adalah yang menempati posisi yang sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa dianggap subjek dalam proses pembelajaran karena secara kodrat mereka memiliki potensi dan kemampuan yang beraneka ragam. Maka dari itu dengan keragaman kemampuan siswa, mereka akan

mampu secara aktif dalam mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya sesuai dengan cara, isi, dan tujuan yang disukai serta dalam batas kemampuan mereka.

Selain permasalahan-permasalahan diatas, minimnya penggunaan model pembelajaran lain juga berdampak pada keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang jarang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dimana pada penerapan model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk terbiasa menemukan jawaban secara mandiri, atas pertanyaan yang diajukan secara berpasangan maupun berbagi dengan teman sekelas.

Fakta dilapangan lainnya, bahwa siswa saat ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut pembelajaran. Kemudian siswa memiliki kecenderungan lebih senang belajar dan berkegiatan secara bersama-sama. Dengan demikian, fenomena tersebut harus dimanfaatkan dengan mengisi pembelajaran salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi satu sama lain. Model pembelajaran ini membentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan mendapatkan pengalaman dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 2 sampai dengan 6 orang dimana setiap anggota bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Jadi tujuan dari model pembelajaran kooperatif ini yaitu untuk mengajarkan siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab belajar untuk dirinya sendiri dan membantu teman sesama anggota untuk belajar.

Motivasi belajar dan hasil belajar merupakan salah satu parameter dalam keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Motivasi belajar menurut Sardiman adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah

pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman A.M, 2018). Sedangkan Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Oemar Hamalik, 2007). Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Maka dari itu, tujuan pembelajaran akan tercapai terutama dalam proses pembelajaran PAI.

Berbicara Pendidikan Agama Islam, maka yang paling utama adalah nilai-nilai spiritual dan pengetahuan harus selaras, karena Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Saat ini, Pendidikan Agama Islam telah diterapkan sebagai mata pelajaran kelompok wajib di satuan pendidikan. Peran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan, tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, juga sebagai *transfer of value*, karena Pendidikan Agama Islam merupakan unsur utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Agama Islam.

Hamdani menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam tidak terjadi dengan cepat dan berkesan pada siswa (Ahmad Saeful Hamdani, 2020). Ini berarti jika seorang guru PAI menggunakan metode ceramah, kemungkinan besar proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada siswa cenderung lebih lama. Ini disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa untuk belajar materi PAI dan kurangnya kelanjutan pembelajaran PAI di luar jam pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang materi, metode, dan media pembelajaran yang efektif agar mereka dapat menciptakan berbagai suasana pembelajaran. Ini akan membantu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik. Dalam hal ini, penting untuk menyelaraskan pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran untuk memenuhi beragam pengalaman belajar siswa.

SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta memfokuskan peningkatan pada kualitas layanan pendidikan di sekolah, dimulai dengan perbaikan sistem manajemen dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika. Selain itu, sekolah ini berkomitmen untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sebagai bagian dari semua aspek program sekolahnya dan mengutamakan penanaman nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru PAI lebih khususnya guru fiqih belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan baik, meskipun di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta telah menerapkan model pembelajaran yang lain dalam pembelajaran. Jika guru fiqih menerapkan model pembelajaran kooperatif, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan efektif.

Karena itu, guru fiqih SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat pembelajaran aktif dan bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dirasa akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, memungkinkan mereka untuk menyerap materi pembelajaran Agama Islam secara berkelanjutan, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan pencapaian kompetensi yang baik, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam mata pelajaran fiqih, kualitas sekolah akan meningkat. Selain itu, peserta didik juga perlu dibimbing dalam pembelajaran fiqih di kelas maupun di luar kelas, untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka diperlukan dalam proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran kooperatif secara terintegratif dalam pembelajaran. Selain itu, guru fiqih harus mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dapat dikembangkan secara bebas oleh guru sesuai dengan perencanaan pembelajaran agar peserta didik secara langsung belajar dari alam sehingga dapat belajar secara fleksibel.

Berdasarkan sebab-sebab dan beberapa permasalahan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa yang mampu meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Fiqih (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta).”. Jl. Minda Raya No. 29-35, Lagoa, Kec. Koja, Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, dengan kode pos 14270.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta.

Permasalahan tersebut diuraikan ke dalam rumusan masalah yang lebih khusus berupa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini dilihat dengan dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis, diantaranya :

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bersifat kontributif dalam memberikan kebermanfaatan baik dalam pengetahuan maupun perkembangan teori pembelajaran terkhusus mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap siswa.
 - b. Untuk melihat sejauh mana pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memunculkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi ke arah yang lebih baik.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kapasitas wawasan dan keilmuan peneliti, selain itu juga dapat menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *think pair share* di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kompetensi dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan
- b. Bagi guru
 - 1) Sebagai bahan evaluasi guru dalam memperbaiki kualitas diri sebagai pengajar professional. dalam
 - 2) Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan kualitas kegiatan pembelajaran
 - c. Bagi siswa
 - 1) Diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk berkomunikasi, bertindak, dan bekerja sama dalam model pembelajaran kooperatif *think pair share* di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta
 - 2) Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta
 - 3) Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta
 - d. Bagi lembaga
 - 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menjadikan dasar kebijakan untuk lembaga dalam menentukan kebijakan pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta
 - 2) Dapat meningkatkan mutu akademik guru dan pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta.

E. Kerangka Berfikir

Ada banyak sekali faktor yang memicu keberhasilan dalam Pendidikan Agama Islam. Salah satunya adalah penerapan desain dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dinilai kurang efektif dan cenderung monoton. Selain itu lemahnya motivasi belajar faktor pendukung berkurangnya keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini yang mendorong guru menjadi salah satu penyelenggara pendidikan skala mikro untuk memaksimalkan potensi dalam pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif salah satunya dengan penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* guna menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa.

Menurut Wina Sanjaya model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan sistem pengelompokan yang beranggotakan beberapa peserta didik yang mempunyai latar belakang kemampuan heterogen (Wina Sanjaya, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator sedangkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas didorong untuk berperan aktif. Metode *think pair share* (TPS) merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini mengandung tiga unsur penting yaitu *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi).

Think Pair and Share merupakan pembelajaran kooperatif dengan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap berpikir (*think*), tahap berpasangan (*pair*) dan tahap berbagi (*share*). Dalam pembelajaran *think pair share*, guru memberikan isu atau suatu permasalahan kemudian memberikan waktu beberapa saat kepada peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang diberikan. Waktu yang diberikan ditujukan untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan hasil diskusi dan jawaban dari permasalahan dengan mengambil informasi dari ingatan serta kejadian yang pernah dialami. Kemudian siswa dibentuk kelompok kecil, biasanya terdiri dari dua sampai enam orang, kelompok dibentuk dengan tujuan untuk mendiskusikan ide-ide mereka dengan masalah yang diangkat sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Setelah beberapa menit guru boleh memilih salah satu kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi di hadapan teman kelasnya.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di antaranya yaitu menciptakan pembelajaran yang efektif melalui interaksi belajar mereka lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model ini bertujuan untuk membangun kemampuan mengambil keputusan dan mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, menelaah dan meneliti suatu hal dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan (Nurotun Mumtahanah, 2013). Oleh karena itu, dengan penerapan *cooperative learning* model *think pair share* peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok dan saling bertukar pikiran, ide, maupun gagasan tentang suatu hal atau masalah yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berkenaan dengan motivasi belajar, motivasi belajar adalah dorongan kehendak yang berasal dari dalam atau luar diri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan (prestasi) tertentu dalam hal belajar. Motivasi belajar menjadi pendorong siswa dalam belajar, siswa cenderung semangat dan aktif melakukan aktivitas belajar, maka sebaliknya jika tidak adanya motivasi dalam diri siswa akan melemahkan semangat siswa dalam pembelajaran. Dalam bukunya, Agus Suprijono menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar terdiri dari hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, aktivitas yang menarik dalam belajar (Agus Suprijono, 2012).

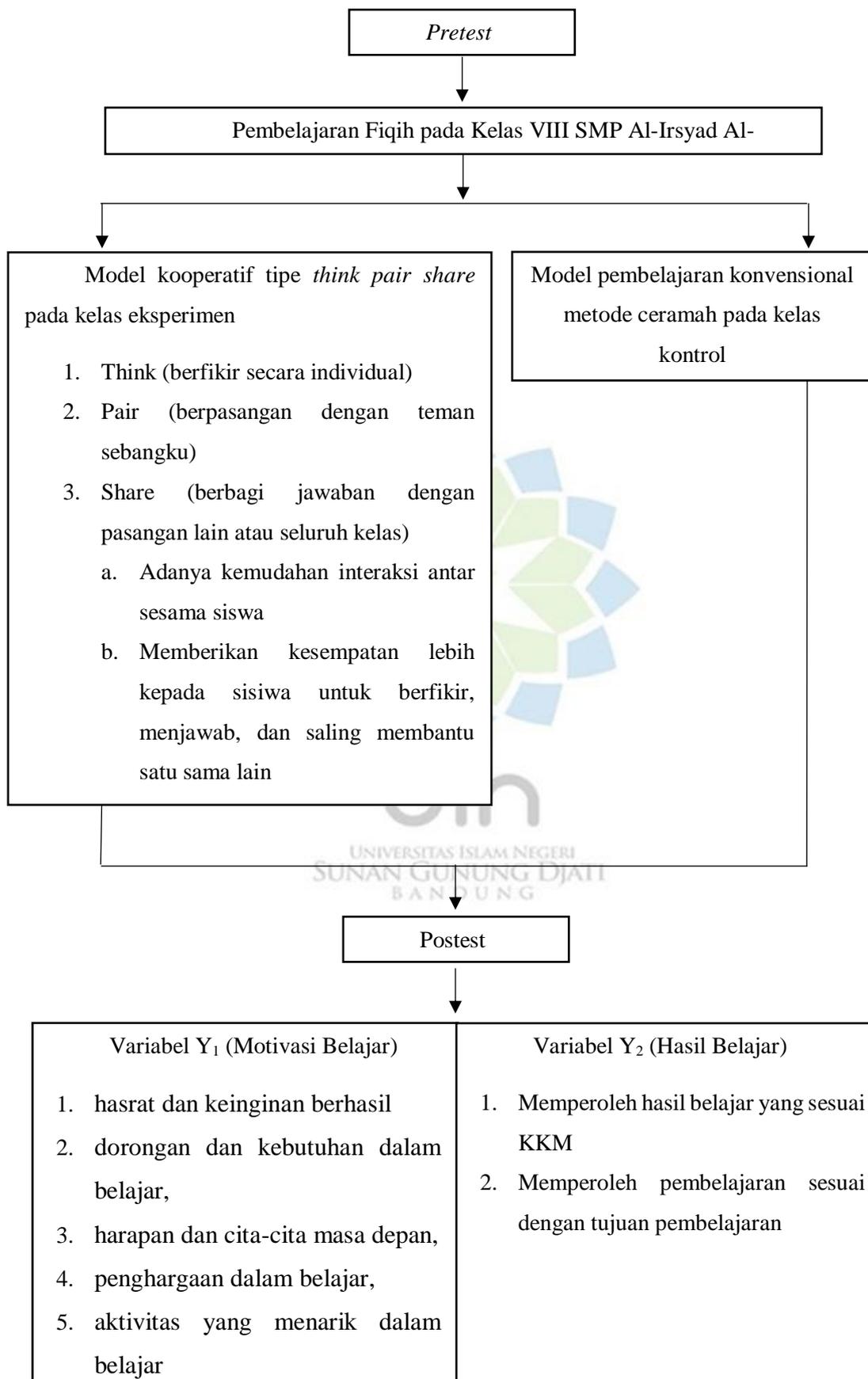
Dalam konteks hasil belajar, hasil belajar merupakan perubahan yang didapatkan oleh siswa tidak hanya pada aspek kognitif, akan tetapi juga pada aspek afektif, dan psikomotor dari hasil belajar yang mereka lakukan (Ahmad Susanto, 2013).

Dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi karya Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran yang diajarkan dalam agama Islam juga disertakan dengan tuntunan untuk saling menghormati penganut agama lain dalam kerukunan antar umat beragama sehingga mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain.

Selain itu, Ahmad Tafsir mendeskripsikan tiga tujuan pendidikan agama Islam yaitu: (1) mewujudkan *insan kamil* (manusia yang sempurna dalam porsinya masing-masing), sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi. (2) mewujudkan insan kaffah (manusia yang memiliki integritas), yang memiliki tiga aspek dimensi; religius, ilmiah, dan budaya. (3) mewujudkan penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah, penerus ilmu para nabi, dan memberikan perbekalan yang mencukupi untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut (Ahmad Tafsir, 2017).

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu: 1. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai variabel (X) atau variabel independen (variabel bebas). 2. Motivasi belajar siswa, sebagai variabel (Y₁) atau variabel dependen (variabel terikat). 3. Hasil belajar kognitif, sebagai variabel (Y₂) atau variabel dependen (variabel terikat). Variabel X dinyatakan sebagai variabel yang bisa mempengaruhi atau menjadi sebab, dan variabel Y dinyatakan sebagai variabel yang bisa dipengaruhi atau akibat.

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti menduga adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII. Secara skema, pengaruh tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Hipotesis dibagi menjadi dua jenis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh antar variabel, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh antar variabel atau adanya perbedaan antar kedua kelompok (Suharsimi Arikunto, 2021). Hipotesis mendorong peneliti dalam menimbulkan isu atau permasalahan serta mengarahkan peneliti dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai secara tepat (Samsu, t.t.).

Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel. Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian yang diajukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fiqh di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jakarta”

G. Hasil Pemikiran Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Tahniah Syarifah (2021) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Metode *Think pair share* dengan Keterampilan Bekerja Sama Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Pekanbaru”

Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan bekerja sama siswa. Rincian hasil dari penelitiannya sebagai berikut: pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik product momen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan bekerja sama siswa. Berdasarkan hasil analisis

diperoleh korelasi sebesar 0,508 terletak antara 0,400-0,700 yang berarti nilai korelasinya mencukupi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengukur sejauh mana pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *think pair share*. Sedangkan yang membedakannya terlihat dari 1) Penggunaan variabel kedua. 2) Lokasi penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidaklah sama.

2. Eneng Huzaematul Badriyah (2023) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Tadabur Al-Qur’an dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (Penelitian pada materi Menghindarkan Diri dari Sifat Temperamental (Ghadhab) Berdasarkan Q.s. Ali Imron: 133-134 Kelas X-F di SMA YAS Kota Bandung)”

Menunjukkan bahwa penggunaan metode Tadabur Al-Qur’an dapat menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata motivasi 69,7 yang berada pada kategori motivasi tinggi. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh melalui analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian dan penggunaan variabel Y. Sedangkan yang membedakan yaitu penggunaan variabel X dan lokasi penelitian.

3. Uni Fadhillah (2014) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan”.

Menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode pembelajaran simulasi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan posttest kelas eksperimen yang menggunakan metode simulasi dengan nilai rata-rata 89 sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 87. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu persamaan penggunaan metode penelitian, dan variabel hasil belajar. Sedangkan

perbedaannya ada pada penggunaan metode pembelajaran dan jumlah variabel Y yang akan diteliti.

4. Ersya Fitriani (2021) Insitut Agama Islam Negeri Bone dalam penelitiannya yang berjudul " Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IX E SMP Negeri 1 Ulawen.

Menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini terlihat dari hasil analisis data menggunakan uji-t pada *pretest* dan *posttest*. Selain itu ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebelum diterapkannya model pembelajaran STAD. Kedua, keberhasilan penerapan model pembelajaran STAD ini diakrenakan penerapan langkah-langkah yang tepat diantaranya: pembagian kelompok, presentasi materi oleh guru, diskusi serta kerja secara berkelompok, kuis (evaluasi), dan pembagian *reward*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif dan menggunakan uji-t sebagai perhitungan hasil analisis data. Sedangkan yang membedakannya adalah penggunaan tipe model pembelajaran kooperatif dan variabel yang diteliti.

5. Pipsi (2019) Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi pada siswa Kelas III SDN 74 Kota Bengkulu".

Penelitian ini menunjukan bahwa adanya pengaruh dalam penerapan model pembelajaran kolaborasi terhadap hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari peningkatan pada nilai post-test. Nilai pre-test yang di dapat yaitu 15 orang siswa mendapatkan nilai < 65 dan 9 siswa mendapatkan nilai > 65. Nilai post-test pada siklus I 10 siswa mendapatkan nilai > 65, ada 6 siswa mendapat nilai 65 dan 8 siswa mendapatkan nilai < 65. Sedangkan nilai post-test pada siklus II yaitu 20 siswa mendapat nilai > 65 dan 4 siswa mendapat nilai < 65.

Dalam nilai presentase, peningkatan nilai hasil belajar siswa > 65 yaitu 38%, 67%, dan 83%. Persamaan penelitian in dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel hasil belajar siswa. Sedangkan yang membedakannya ada pada model pembelajaran yang digunakan serta jumlah variabel dalam penelitian.

